

**Perilaku Konsumen pada Pasar Pendidikan di Perguruan Tinggi
Agama Islam Gorontalo**
(*Analisis Pendekatan Hukum Permintaan Ekonomi*)

Syawaluddin S.
IAIN Sultan Amai Gorontalo
syawaluddin21@gmail.com

Abstract

Education is a planned and systematic effort and has a purpose, in its journey there are many things that can influence the education market, the aggregate private demand for education is the level of one's income, the level of education, the amount of costs to be incurred, the political situation. or policies regarding education, understanding and perceptions of the type or model of education delivery. The income level of parents / guardians, cost of education, job prospects and level of knowledge / information are the dominant factors in influencing the demand for educational services at IAIN Sultan Amai Gorontalo. The growth in the number of students is also strongly influenced by the availability of adequate learning facilities so that it will further strengthen consumer motivation, besides that the growth of the job market needs to be considered and synchronized between the strength of the curriculum and the needs of the world of work.

Keywords: Consumer Behavior, Education Market

A. LATAR BELAKANG

Besanya apresiasi masyarakat dan dikeluarkannya kebijakan otonomi daerah dan pendidikan ini memang beralasan, dunia pendidikan di Indonesia telah lama menghadapi persoalan yang sangat besar di hampir semua aspek. Masalah mutu mengajar, manajemen penyelenggaraan, fasilitas yang tersedia serta lulusan yang dihasilkan, lembaga pendidikan di Indonesia tidak mampu menghasilkan lulusan dengan daya saing tinggi, khususnya jika dibanding dengan lembaga pendidikan asing. Di era globalisasi, sejalan dengan liberalisasi ekonomi, arus migrasi tenaga kerja antar negara akan menjadi suatu yang niscaya maka hanya yang memiliki kualitas dan daya saing tinggi yang akan mampu mengisi kebutuhan dan permintaan pasar tenaga kerja. Dalam kehidupan manusia, pendidikan menjadi kebutuhan pokok yang memiliki keterkaitan dengan aspek atau

elemen kehidupan lainnya, misalnya situasi sosial dimana semakin besar kesenjangan sosial yang terjadi maka semakin mempengaruhi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan itu sendiri akan memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap peri kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia akan berakhlak dan berbudi pekerti, memiliki keterampilan bahkan dapat mengembangkan kompetensi diri.

Di Indonesia, kegiatan pendidikan pada hakikatnya adalah pembangunan manusia dan pembangunan seluruh masyarakat indonesia yang maju dan berkepribadian, oleh karena itu pendidikan merupakan sebuah institusi ditengah masyarakat, sehingga baik pendidikan maupun kebudayaan adalah bagian dari masyarakat. Oleh karena itu masuk akal jika faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat atau kejadian yang muncul ditengah masyarakat akan turut mempengaruhi pendidikan itu sendiri, demikian pula sebaliknya setiap perubahan yang terjadi pada pendidikan sebagai pelaksanaan atau manifestasi dari sebagai bentuk dari proses pendidikan yang tersencana dan terukur akan memiliki hasil yang optimal, meskipun hasil tersebut harus ditentukan kemudian. Dengan demikian Pendidikan sebagai suatu sistem harus mampu dibangun dengan multi paradigma, mungkin yang paling dekat adalah paradigma masyarakat tentang kualitas Pendidikan dapat dilihat dari salah satu aspek yakni kemegahan infrastruktur misalnya Gedung dan peralatan pelengkap lainnya, infrastruktur yang mapan ditunjang oleh ketersediaan sumberdaya manusia yang mapan pula akan menjadikan masyarakat sebagai user atau konsumen akan merasa tertarik untuk masuk ke sekolah tersebut, demikian halnya jika kondisi tersebut terbalik maka akan dijauhi oleh masyarakat, atau paling tidak akan dijadikan pilihan alternatif.

Proses pendidikan dalam dimensi ekonomi harus dipandang sebagai sebuah industri, tentu industri yang dimaksud adalah industri jasa sektor pendidikan, sebuah satuan pendidikan akan menyelenggarakan sebuah proses yang memerlukan input dan menghasilkan output, jasa adalah jenis barang yang diproduksi oleh karena itu aktivitas pendidikan sama dengan perusahaan lainnya yang bergerak dibidang barang. Yang akan memberikan warna perbedaan hanyalah tujuan atau motivasi, jika Pendidikan merupakan Lembaga nirlaba maka perusahaan akan berorientasi pada profit atau laba. Semua perusahaan atau indstri yang menyelenggarakan proses produksi sudah barang tentu ingin selalu dapat eksis dalam jangka panjang bahkan selamanya. Baik industri jasa maupun barang dalam konsep ekonomi harus berusaha agar dalam prosesnya selalu berada pada kondisi skala ekonomi (*economic of scale*) yakni sebuah kondisi dimana setiap pertambahan

marginal usahanya tidak menimbulkan marginal biaya yang lebih besar. Bahkan jika perlu berada pada kondisi penggunaan biaya yang tersendah (*least factor combination*) namun output yang tetap maksimal, output yang dimaksud dalam dunia pendidikan adalah siswa atau mahasiswa yang memiliki kualitas terbaik, sedangkan inputnya adalah manusia (murid, staf pendidikan). Kurikulum dan struktur organisasi masing-masing adalah *methods*, sedangkan semua pembiayaan dan infrastruktur adalah materialnya. Demikian jika dikonversikan dalam ilmu manajemen semuanya memiliki unsur input, material, methods serta output. Sedangkan dalam ilmu ekonomi, murid atau mahasiswa sebagai input memiliki kedudukan sebagai konsumen dan input (*raw material*), input tentu akan menjadi output pada akhirnya, yang diberi nama lulusan atau alumni. Sedangkan konsumen adalah menjadi kelompok yang akan menikmati hasil output tadi, seorang murid atau mahasiswa akan menikmati hasil pendidikan untuk memperoleh pekerjaan atau semacamnya.

Meskipun berubahnya sebagian STAIN menjadi IAIN dan IAIN menjadi Universitas dan sejenisnya mempunyai signifikansi yang cukup tinggi sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menghilangkan atau meminimalisir dampak menurunnya animo masyarakat di daerah tertentu untuk memasuki lembaga pendidikan agama seperti STAIN, IAIN dan UIN. Menyikapi hal tersebut membuka fakultas-fakultas umum menjadi salah satu resep dalam meningkatkan permintaan masyarakat, meskipun demikian pembukaan fakultas-fakultas umum tersebut tidak bisa sekedar merujuk kepada faktor pasar semata, akan tetapi lebih daripada itu adalah bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam dapat tampil lebih prima ditengah masyarakat, lembaga pendidikan Islam perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu metodologi yang dapat mengaitkan antara sains dan teknologi misalnya. Munculnya fakultas-fakultas umum yang diberi label Islam tidak bisa sekedar sebuah nama tetapi perlu menjadi nilai-nilai intrinsik dan roh keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

IAIN dalam konteks pelaksana proses penyelenggaraan pendidikan juga tidak terlepas dari persoalan tersebut, yakni mengolah mahasiswa sebagai input menjadi output. Dalam posisi tersebut sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tentulah senantiasa berusaha agar kesinambungan pelaksanaan pendidikan dapat berjalan secara harmonis dan berlangsung sepanjang zaman, salah satu fenomena yang trend di IAIN adalah terjadinya fluktuasi jumlah input (mahasiswa) lima atau enam tahun terakhir, bahkan trend yang paling kuat adalah semakin menurunnya jumlah input tersebut. Sehingga menjadi menarik kemudian untuk melakukan pengkajian tentang analisis

permintaan jasa pendidikan di IAIN Gorontalo hal ini untuk mengungkap faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi persoalan tersebut dalam bingkai ekonomi.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Dasar Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan sebagai “sesuatu” yang seharusnya ada tidak dapat dipahami tanpa mengkaji konsep-konsep yang mendasarinya, ada anggapan bahwa membicarakan pembiayaan pendidikan tidak lepas dari persoalan “ekonomi pendidikan” . menurut Mark Blaugh (1970) mengemukakan bahwa : “the economic of education is branch of economics” jadi dapat dikatakan menurut pandangan ini bahwa pada dasarnya pembiayaan pendidikan itu merupakan bagian atau cabang dari ilmu ekonomi. Pandangan tersebut didasarkan pada suatu keyakinan bahwa mempelajari ekonomi pendidikan lebih mendalam tidak dapat dicapai tanpa mempelajari disiplin-disiplin yang berdekatan dengan consern.

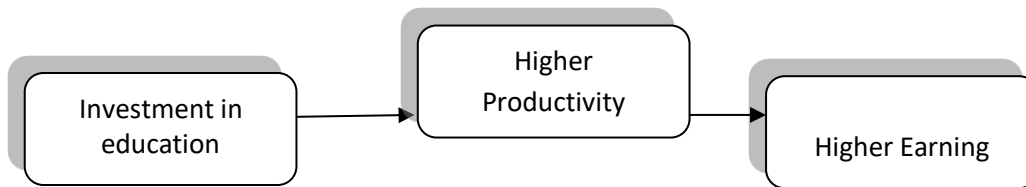
Dalam konsep supply and demand didunia pendidikan terutama berkait erat dengan kemampuan menyediakan tenaga oleh lembaga pendidikan selain itu berkaitan dengan besarnya kebutuhan atau permintaan tenaga yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan melalui program-program tertentu. Sedangkan jika kita ingin berbicara mengenai produktivitas tentu tidak lepas dari analisis fungsi produksi. Bila orang membicarakan masalah produktivitas maka ia akan mengaitkannya dengan masalah efisiensi dan efektivitas, efisiensi merupakan suatu keadaan dimana output dibandingkan inputnya sedangkan efektivitas berhubungan dengan kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena itu produktivitas dapat dijelaskan oleh perbandingan output dan input ataupun pencapaian suatu hasil.

Dalam konteks ekonomi, fungsi permintaan (demand) merupakan suatu persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah permintaan akan suatu barang dan jasa dengan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti harga, pendapatan, selera dll. Karena itu permintaan merupakan satu konsep subjektif yaitu nilai yang diberikan seseorang terhadap suatu barang atau jasa dimana besar kecilnya nilai tergantung faktor yang mempengaruhinya tadi. Permintaan itu sendiri dapat bersifat elastis ataupun inelastis, bila perubahan harga sangat mempengaruhi

permintaan maka permintaan elastis sedangkan bila perubahan harga tidak mempengaruhi permintaan akan barang/jasa tadi berarti permintaan in-elastis.

2. Pembiayaan Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Apabila langkah-langkah yang ditempuh untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu sistem kearah tujuan yang dicapai mengalami hambatan, kelemahan ataupun penyimpangan maka akan diperkirakan akan terjadi pemborosan (wastages) yang lebih dikenal dengan ekonomi biaya tinggi yang merugikan sistem itu sendiri dan mengakibatkan rendahnya produktivitas yang diharapkan. Dari segi ekonomi pendidikan khususnya pendekatan human capital aspek pembiayaan dipandang sebagai bagian dari investasi pendidikan yang menentukan taraf produktivitas individu maupun kelompok. Pada gilirannya taraf produktivitas ini mempengaruhi taraf perolehan (earning) seseorang atau kelompok yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kecepatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Pemikiran ini dikonseptualisasikan oleh Elchanan Cohn (1979) dalam suatu model sebagai berikut :



Bagan : Pendekatan Human Capital Dalam Pendidikan (cohn, 1970)

Model pendekatan di atas mengisyaratkan bahwa ketidak efisienan pengelolaan sumber-sumber biaya dan pemanfaatannya selaku investasi dalam sistem pendidikan dapat memberikan dampak negatif terhadap jumlah dan mutu produk pendidikan dan keadaan ini memberikan peluang yang cukup besar terhadap munculnya nilai baik (value of return) karena ketidak tepatan dalam penggunaan dana yang dapat mencakup dalam pengelolaan biaya dari beberapa komponen utama sistem pendidikan antara lain guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan.

3. Badan Usaha dan Institusi Pendidikan

Perusahaan atau badan usaha merupakan sebuah kelompok usaha yang secara hukum memiliki lembaga dan unsur-unsur lainnya serta menggunakan input dalam proses produksinya baik barang maupun jasa serta memiliki tujuan langsung dan tidak langsung dalam mencari keuntungan atau profit. Bertolak dari definisi tersebut jika dikaitkan dengan masalah pendidikan, meskipun lembaga pendidikan tidak secara langsung memiliki profit oriented, namun lebih menekankan pada tujuan idealnya yakni menciptakan manusia yang cerdas dan berakhlak. Dalam implementasinya sebuah industri tentu memiliki keinginan untuk terus mampu bertahan dalam kompetisi global, lembaga pendidikan khususnya yang dikelola oleh swasta juga memiliki hajat yang sama yakni tetap eksis dalam usahanya. Oleh sebab itu institusi pendidikan harus mampu menyelenggarakan manajemen dengan baik agar tercipta sebuah efektivitas dan optimalisasi penggunaan input atau unsur lainnya. Jika diasumsikan bahwa suatu institusi pendidikan didirikan untuk jangka waktu yang panjang (*long time*) olehnya itu maka para pengelola dalam melakukan aktivitasnya harus ada laba/hasil bila mungkin yang paling maksimum sehingga lembaga pendidikan yang dimaksud dapat mengganti atau memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak sekaligus dapat mengembangkan kegiatan operasinya, untuk itu gerakan efisiensi lah yang menjadi solusinya. Artinya suatu lembaga pendidikan dalam menjalankan operasinya haruslah dengan menggunakan biaya seminim mungkin yakni dengan cara menggunakan kombinasi input yang menghasilkan biaya total (*total cost*) yang paling rendah.

4. Mikro Ekonomi Pendidikan

Dalam teori harga mengenal kajian utama tentang perilaku produsen, perilaku harga dan teori usaha. Dalam teori tentang perilaku konsumen mengajarkan tentang bagaimana seseorang konsumen untuk menggunakan seluruh pendapatannya untuk memperoleh kombinasi barang untuk dikonsumsi yang dapat mendatangkan kepuasan yang paling maksimal. Lain halnya dengan teori perilaku produsen, maka kondisi terbalik akan terjadi dimana seorang produsen atau industri akan selalu berada pada kondisi yang mendatangkan maksimum profit dengan penggunaan input yang paling minimum. Bertolak dari teori tersebut dalam pendidikan, masalah permintaan atau penawaran terhadap jasa pendidikan pasti akan ditemui. Dalam aspek permintaan seorang murid atau mahasiswa yang bertindak sebagai konsumen tentu harus mengetahui dengan benar akan informasi sebelum berinvestasi, mulai dari biaya hingga manfaat yang akan diperolehnya. Investasi

pendidikan harus dimaknai bahwa seorang murid atau mahasiswa mengorbankan biaya dan waktunya atau umumnya untuk mengikuti pendidikan, pada akhirnya seseorang tersebut berharap bahwa nantinya manfaat atau benefit akan lebih banyak diperoleh kelak ketika penyelenggaraan pendidikan telah selesai diikutinya. Manfaat dimaksud misalnya jika seorang memperoleh pekerjaan setelah mengikuti pendidikan, maka akan diperoleh berapa profit yang diperkurangkan dengan biaya yang dikeluarkan selama mengikuti pendidikan.

Dari aspek penawaran tentu institusi pendidikan memiliki persoalan tentang penyelenggaraan pendidikan yang harus dilakukan guna meniadakan kondisi tingkat efisiensi yang paling maksimum, dengan menggunakan berbagai kombinasi input pendidikan yang paling memiliki tingkat biaya yang paling minimum. Pandangan ini mungkin akan mengantar kita tentang industri, Pendidikan yang modern memang harus dipandang sebagai sebuah industri yang bergerak dalam bidang jasa. Maka industri dalam menjalankan produksinya wajib memperhatikan aspek efisiensi tadi sebab jika tidak maka tidak akan mampu eksis dalam jangka panjang. Uraian di atas dapat memberikan kesimpulan tentang pendidikan dalam aspek mikro ekonomi. Institusi pendidikan sebagai penyelenggara proses pendidikan adalah sebuah industri jasa olehnya itu harus dilaksanakan dengan prinsip ekonomi yakni menggunakan seluruh input dengan efisien dalam arti bahwa harus mampu menggunakan dengan kombinasi biaya input yang terendah. Selain itu hal yang penting juga adalah dalam penyelenggaraan pendidikan harus selalu pada kondisi skala ekonomi, yakni dengan mampu mengendalikan keseimbangan marginal biaya dan marginal keuntungan yang diperoleh. Tentu dengan tujuan maksimal yakni memperoleh output pendidikan yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi.

5. Pendidikan Sebagai Pasar

Dalam kajian ekonomi pasar sesungguhnya dimaknai jumlah permintaan ataupun penawaran terhadap satu barang atau jasa tertentu. Sedangkan pasar dalam pendidikan dimaknai jumlah atau keseluruhan jumlah permintaan dan penawaran terhadap salah satu jenis atau jenjang pendidikan, misalnya perguruan tinggi. Wujud pasar dapat saja riil atau konkret dan dapat juga tidak riil atau abstrak, jika masing-masing produsen dan konsumen berada dalam satu event ataupun lokasi maka tentu dinamakan pasar konkret, akan tetapi jika tidak konkret atau abstrak juga dinamakan pasar abstrak, wujudnya dapat berupa perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antar Lembaga/institusi atau bahkan antara negara. Ada terdapat banyak jenis pasar menurut ilmu

ekonomi, misalnya persaingan sempurna, monopoli, monopolistis, oligopoli dan lain-lain. Jika dilihat dari prakteknya maka pendidikan dapat dikelompokkan kedalam jenis pasar persaingan sempurna, hal ini berdasarkan ciri dari pasar tersebut antara lain, didalamnya banyak produsen, konsumen memiliki banyak informasi dan produsen bebas untuk keluar/masuk pasar atau mengembangkan dalam jenjang lainnya.

Untuk dapat memiliki daya saing tinggi dalam pasar pendidikan yang berada pada pasar persaingan sempurna maka sebuah institusi pendidikan harus mampu meyakinkan konsumen tentang barang yang didagangkan, baik dari keunggulan, kekhasan ataupun keunggulan lainnya. Semuanya dapat menampilkan perbedaan dengan produsen lainnya sekaligus keunggulan produknya disertai dengan testimoni. Untuk menentukan tingkat daya saing masing-masing institusi pendidikan tentu memiliki lembaga yang berhak membrikan standar kelayakan sebuah institusi pendidikan. Namun dalam dimensi ekonomi semua berada dalam pasar bebas sehingga sama kedudukan dalam memposisikan institusi masing-masing.

6. Permintaan Pendidikan

Didalam ilmu ekonomi memberikan pengertian tentang permintaan, secara sederhana permintaan dimaknai sebagai sejumlah barang atau jasa yang telah atau akan dibeli oleh seorang konsumen dalam periode waktu tertentu dan dalam beragam atau variasi harga, sedangkan yang dimaksud dengan permintaan pendidikan oleh H.Corea (1969) memberikan pengertian bahwa permintaan atas pendidikan memberikan gambaran tentang keinginan atau kebutuhan akan pendidikan yang didalamnya berisi beragam pelajaran. Ringkasnya dapat dikatakan bahwa permintaan tersebut memberikan argumentasi akan kesungguhan untuk mempersiapkan diri meraih keinginan atau impian melalui mekanisme pendidikan. Selanjutnya pendidikan dalam perjalanannya telah banyak dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, kebijakan (*policy*), situasi perekonomian, dll. R.G.Davis (1980), mengungkapkan bahwa factor determinan yang mempengaruhi permintaan atas pendidikan atau permintaan agregat perorangan (*aggregate private demand*) atas pendidikan yaitu pendapatan dari funding, tingkat pendidikan, pembiayaan pendidikan, arah kebijakan politik, kebijakan institusi, dan sebagainya.

Para siswa atau mahasiswa memiliki ekspektasi tentang peluang untuk memperoleh kesempatan bekerja atas pilihan institusi atau jenis pendidikan yang dipilih, dan bahkan mungkin akan sama

ekspektasinya untuk dapat melanjutkan pendidikan yang jenjang lebih tinggi dengan segala fasilitas yang menyenangkan. Selanjutnya pendidikan baginya bukanlah hanya sekedar sebagai pesyaratan formal dalam memperoleh pekerjaan akan tetapi juga status sosial. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa semakin bagus atau mapan tingkat pendapatan seseorang / masyarakat maka akan semakin tinggi pula motivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Oleh itu akan menjadi motivasi lain karena bukan lagi bagaimana mendapatkan pendidikan akan tetapi bagaimana memperoleh pendidikan setinggi-tingginya, bahkan lebih dari itu adalah bagaimana mereka menggunakan dan menikmati pendidikan tinggi yang berkualitas pada lembaga pendidikan yang menawarkan fasilitas yang memadai.

C. KESIMPULAN

Terdapat beberapa elemen penting dalam mengetahui aspek penentu permintaan pendidikan, permintaan agregat perorangan (*aggregate private demand*) terhadap jasa pendidikan adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, pembiayaan dan kebijakan politik pendidikan serta persepsi setiap orang. Faktor tingkat pendapatan orang tua/wali, biaya pendidikan (*cost of education*), prospek kerja dan tingkat pengetahuan/informasi merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi permintaan terhadap jasa pendidikan di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Pertumbuhan jumlah mahasiswa juga sangat dipengaruhi akan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai sehingga akan lebih menambah kuat motivasi konsumen, selain itu pertumbuhan pasar kerja perlu diperhatikan dan disinkronkan antara kekuatan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Armida S. Alisjahbana, 2009, *Manajemen pendidikan di era Otonomi Daerah*, Sebuah Implementasi
- Makalah pada Seminar Nasional, 2009. *Solusi dan Evaluasi Kritis Masa Depan Ekonomi Indonesia Desentralisasi dan Perimbangan Keuangan Pusat-Daerah*, diselenggarakan Jurusan Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Pasundan, Bandung.
- Abdullah,NS, 2004, *Ekonomi Pendidikan*, Jakarta, Univ. Terbuka.h.1.7
- Philips Kotler, 1986, *Manajemen Pemasaran*, Media Grafindo.Jakarta
- Sadono Sukirno, 2000, *Ekonomi Mikro*, Grafika.Jakarta
- Harbison,F, 1967, *Educational Planning and Human Resources development*,UNESCO
- D.Russel, G, 1980, *Planning education For development*, Harvard University
- H.Furqon,Arif, 2007, *Anatomi Kurikulum di PTA*, Jakarta,Artikel

- Amijaya,DA Tisna, 2016, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang*,Jakarta, Dikti
- Azra, Azyumardi, 2009, Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta,Logos
- , 2004, IAIN Ditengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi,Artikel
- Berdhal,R, 1990, *Akademic Freedom, Autonomy and Accountability in British Universitas : Studies in Higher Education*, vol.15
- S.Nasution, 2005, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta,Bumi Aksara
- Abdillah,Masykuri,2007,Memimbang Kurikulum IAIN,Artikel
- Lihat,Unisco, Higher Education in The Twenty First Century:Vision and Action, Paris:UNESCO,1998